

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGUNGKAPAN DALAM LAPORAN KEUANGAN DAN TIMELINESS TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2011-2013)

Augustpaosa Nariman
Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

Email: augustpaosu@yahoo.com

ABSTRACT

This research was specifically conducted to analyze the influence of Mandatory Disclosure, Voluntary Disclosure, and Timeliness of the quality of earnings as measured by Earnings Response Coefficients (ERCs). Research methods using empirical methods with secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange in 2011-2013 with the observation of 282 companies. This study illustrates the sub-sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in completing the mandatory disclosure and voluntary disclosure in the financial statements as well as the level of compliance in the company's financial reports that have been audited by Public Accounting Firm to the Capital Market Supervisory Board in accordance with the rules required. Mandatory disclosure were measured by mandatory disclosure index and voluntary disclosure were measured by voluntary disclosure index. The higher the level of completing the mandatory disclosure and voluntary disclosures in the financial statements made by the company as well as the timeliness of financial reports will affect earnings quality measured through Earnings Response Coefficients (ERCs). Research results for all samples showed that mandatory disclosure, voluntary disclosure, and timeliness has a negative impact and no significant effect on earnings quality as measured by earnings response coefficients (ERCs). Disclosures in the financial statements have no immediate effect on Earnings Response Coefficients (ERCs), and there are other factors such as income or corporate profits which will affect investor reaction.

Keywords: *Mandatory Disclosure, Voluntary Disclosure, Timeliness, Earnings Response Coefficients (ERCs)*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh Perusahaan menjadi sangat penting bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan. Manajemen Perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi keuangan yang transparan, relevan, dan dapat dipercaya sehingga para pemakai laporan keuangan dan pemakai informasi akuntansi dapat menerima sinyal tentang kondisi yang dialami oleh Perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan dan laporan tahunan merupakan salah satu informasi keuangan yang wajib disampaikan dan dipublikasikan oleh Perusahaan sebagai salah satu bentuk pertanggung-

jawab pihak manajemen kepada pemilik Perusahaan dan pemangku kepentingan. Penyajian dan pengungkapan dalam Laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh Perusahaan merupakan Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik dan telah memenuhi aturan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang disyaratkan oleh regulator yang dalam hal ini adalah Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Akuntan Publik dianggap sebagai pihak yang profesional, independen un-

tuk memberikan keterbukaan dan akurasi informasi keuangan suatu Perusahaan.

Perusahaan Publik manufaktur dalam menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit akan mengikuti "Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur" yang diterbitkan oleh BAPEPAM. Disamping penyajian dan pengungkapan wajib tersebut juga ada pengungkapan dalam laporan keuangan yang secara sukarela dilakukan oleh Perusahaan dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan yang lebih lengkap dan jelas kepada para pengguna laporan keuangan.

Hasil penelitian Khomsiyah (2005) dalam penelitiannya terhadap perusahaan publik tahun 2003 dengan sampel 41 emiten menemukan bahwa tingkat pengungkapan wajib rata-rata sebesar 74,97% dan pengungkapan sukarela rata-rata sebesar 47,16% dari 49 item. Hasil penelitian Wiwik (2005) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela perusahaan publik manufaktur rata-rata sebesar 43,65% dari 44 item. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variasi karena acuan dan dasar yang dipakai untuk mengukur tingkat pengungkapan berbeda. Namun dapat dikatakan bahwa pengungkapan wajib sudah relatif ditaati oleh emiten, dan kesediaan emiten untuk memberikan pengungkapan sukarela masih relatif rendah. Dalam hal pengungkapan wajib yang harus dilakukan oleh Perusahaan telah diatur melalui keputusan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal, sedangkan berkaitan dengan Pengungkapan Sukarela tidak ada aturan yang mengatur dan semata-mata berdasarkan kesadaran dan sukarela dalam menyampaikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Ketaatan dan luasnya pengungkapan wajib dan sukarela tersebut dapat merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang pada akhirnya akan tercermin dalam *earnings response coefficients* (ERCs).

Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan merupakan faktor yang penting karena akan menimbulkan pertanyaan bagi para pengguna laporan keuangan mengenai kredibilitas dan kualitas dari laporan keuangan Perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafrudin (2004) menyatakan bahwa ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba.

Hal ini dapat dikatakan bahwa para pemakai laporan keuangan akan menganggap atau mempersepsikan bahwa ketidaktepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan Perusahaan adalah sebagai *noise* (gangguan) di mana dalam hal adanya masalah yang belum terselesaikan oleh Perusahaan. Adanya gangguan ini tentu akan mempengaruhi informasi keuangan yang akan diungkapkan oleh Perusahaan dan berpengaruh terhadap kualitas laba yang pada akhirnya akan tercermin dalam *earnings response coefficients* (ERCs).

Di dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh Perusahaan, laba menjadi elemen yang penting bagi investor dan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan, return yang akan diterima oleh investor. Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyatakan laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit. Pengungkapan informasi laba tersebut dapat dinilai dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Perusahaan dengan laporan laba yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya dan memperoleh dividen atas saham yang dimilikinya. Informasi laba banyak mendapatkan perhatian dari para pemakai laporan keuangan, namun informasi laba saja menjadi tidak cukup sebagai dasar pengambilan keputusan karena ada kemungkinan informasi tersebut bias. Biasanya informasi tersebut bisa disebabkan oleh penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu, manajemen laba, dan ketidakcukupan pengungkapan informasi keuangan dalam laporan keuangan Perusahaan. Perubahan harga saham dipengaruhi pula oleh perubahan informasi laba yang dimiliki oleh investor. Pengungkapan di dalam laporan tahunan maupun laporan keuangan Perusahaan yang sudah di audit mencerminkan proksi informasi publik yang dimiliki oleh investor, selain informasi lainnya seperti yang terdapat di media massa, laporan analisis, dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk mengetahui dan menganalisis lebih lanjut bagaimana pengaruh tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan dan juga melihat bagaimana pengaruh ketepatan waktu

(*timeliness*) dalam mempublikasikan laporan tersebut terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur. Pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari perusahaan-perusahaan publik manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2011-2013 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*). Dalam teori ini, agen adalah sebagai pelaksana tugas di mana agen diberikan mandat atau kepercayaan oleh principal untuk memberikan jasa bagi pemilik dengan menjalankan bisnis perusahaan demi kepentingan pemilik atau principal. Dalam proses untuk menjalankan tugas dan untuk memenuhi kepentingan pemilik tersebut, sering terjadi konflik keagenan antara pemilik perusahaan dengan manajer selaku agen yang terutama disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara agen dengan principal. Konflik juga terjadi terutama karena pemilik tidak dapat selalu memonitor setiap aktivitas manajer sehari-hari dalam menjalankan operasional bisnis perusahaan untuk memastikan bahwa pihak manajemen telah bekerja sesuai dengan keinginan pemilik atau principal.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya *agency cost* yang timbul karena adanya konflik antara pemilik dengan agen. Dalam mengatasi konflik yang terjadi, maka dibutuhkan pihak ketiga sebagai pihak yang independen yaitu auditor eksternal yang diharapkan dapat memberikan penilaian dan pendapat yang independen mengenai kewajaran suatu laporan keuangan Perusahaan. Penyajian dan tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan serta ketepatan waktu dalam menyampaikan dan mempublikasikan laporan keuangan tersebut merupakan faktor yang akan mempengaruhi kualitas laba yang diukur melalui *Earnings Response Coefficients* (ERCs).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Dalam teori Signaling menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar. Sinyal yang diberikan itu mengandung informasi dari setiap tindakan yang dilakukan. Informasi yang dimaksud adalah informasi mengenai apa yang

sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Hartono, 2005). Manajer Perusahaan akan memberikan informasi keuangan melalui laporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*) sesuai dengan peraturan yang disyaratkan. Pengumuman laporan keuangan akan mempengaruhi reaksi investor yang akan berakibat kepada naik turunnya harga saham Perusahaan (Suwardjono, 2005).

Teori sinyal akan membantu perusahaan selaku agen, pemilik, dan pihak luar perusahaan untuk mengurangi asimetris informasi dengan menghasilkan informasi keuangan yang disertai dengan pengungkapan (*disclosure*) yang berkualitas dan terintegrasi. Selain itu pihak Perusahaan dapat menggunakan auditor sebagai pihak independen yang profesional untuk memberikan opini atau pendapat tentang laporan keuangan tersebut.

Pengungkapan Informasi (*disclosure*). Laporan Tahunan (*annual report*) merupakan suatu media utama penyampaian informasi oleh manajemen Perusahaan kepada pemakai laporan keuangan di mana dalam laporan tahunan tersebut menyediakan informasi dan kondisi keuangan serta informasi lainnya kepada pemakai laporan keuangan. Evans (2003) membatasi pengertian pengungkapan hanya pada hal-hal yang menyangkut pelaporan keuangan. Dalam hal adanya pernyataan manajemen dalam surat kabar atau media masa serta informasi lainnya diluar lingkup pelaporan keuangan bukan termasuk dalam pengertian pengungkapan.

Laporan tahunan mencakup hal-hal seperti *company profile*, kegiatan yang dilakukan oleh Perusahaan, analisis kinerja Perusahaan, laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, catatan kaki, dan laporan pelengkap. Dalam catatan atas laporan keuangan merupakan suatu pengungkapan yang diwajibkan oleh standar akuntansi yang tidak disajikan dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas sehingga pengungkapan (*disclosure*) yang disampaikan oleh Perusahaan sangat penting karena para pemakai laporan keuangan sangat membutuhkan informasi yang relevan dan reliabel. Agar penyajian laporan keuangan Perusahaan tidak menimbulkan salah interpretasi, maka harus disertai dengan pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*).

Luas Pengungkapan. Luasnya pengung-

kan terus mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan budaya, politik, ekonomi, teknologi, kepemilikan perusahaan serta peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan menjelaskan mengenai kebijakan akuntansi yang meliputi metode pencatatan dan metode penilaian dalam akuntansi, estimasi, kontijensi, jumlah saham yang beredar, peristiwa setelah tanggal neraca.

Ada dua jenis pengungkapan yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada para stakeholders (Yuliansyah, 2007) yaitu:

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Merupakan pengungkapan yang disyaratkan oleh peraturan dan standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan wajib ini merupakan pengungkapan minimum yang harus dilakukan oleh Perusahaan. Peraturan yang mengatur tentang standar pengungkapan bagi umum dan publik yaitu, Peraturan No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan dan Peraturan No. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan. Penyajian laporan keuangan juga diatur oleh Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-17/PM/1995, yang kemudian diubah dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996. Peraturan tentang Penyajian laporan keuangan emiten atau perusahaan publik diperbaharui dengan No. SE-02/PM/2002 untuk setiap jenis industri, kemudian diperbaharui lagi dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela dapat dikatakan merupakan pengungkapan yang melebihi pengungkapan yang diwajibkan, di mana Perusahaan ingin meningkatkan kredibilitas, tidak ingin ketinggalan dalam praktik-praktik pengungkapan yang kompetitif serta ingin membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen perusahaan. Na-

mun sebaliknya perusahaan akan mengungkapkan lebih sedikit informasi apabila mereka merasa bahwa pengungkapan informasi keuangan tersebut akan menampakkan rahasia kepada pesaing atau menampakkan sisi buruk dalam perusahaan di depan publik.

Menurut Hendriksen (2002) menyatakan ada tiga konsep pengungkapan yang umum yaitu:

1. Pengungkapan cukup (*Adequate Disclosure*)
Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.
2. Pengungkapan wajar (*Fair Disclosure*)
Pengungkapan wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.
3. Pengungkapan penuh (*Full Disclosure*)
Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang digunakan secara relevan. Pengungkapan penuh mempunyai kesan bahwa penyajian informasi keuangan secara "melimpah" sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik.

Penyajian Laporan Keuangan. Menurut PSAK (2009) menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar laporan posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan.

Emiten atau perusahaan publik yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk menyampaikan laporan triwulanan, tengah tahunan dan laporan keuangan tahunan. Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan No: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik terdiri dari Ketentuan Umum, Penyajian Laporan Keuangan (Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas), dan Catatan Atas

Laporan Keuangan (umum, unsur-unsur catatan atas laporan keuangan).

Pengukuran Tingkat Pengungkapan. Dalam hal ini peneliti menggunakan indeks pengungkapan tanpa pembobotan baik untuk pengungkapan wajib maupun pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan perusahaan dengan mengembangkan sendiri sesuai dengan item-item yang disyaratkan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan surat keputusan BAPEPAM. Dari hasil penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa untuk pengungkapan wajib menggunakan indeks pengungkapan tanpa pembobotan sedangkan untuk pengungkapan sukarela menggunakan indeks pengungkapan dengan pembobotan dan indeks pengungkapan tanpa pembobotan.

Ketepatan Waktu (*Timeliness*). Ketepatan waktu atau *timeliness* dapat diartikan sebagai tanggal publikasi laporan keuangan oleh Perusahaan yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) bagi perusahaan publik.

Berdasarkan PSAK dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan dikatakan bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas suatu laporan keuangan sehingga akan berguna bagi pemakai laporan keuangan. Keempat karakteristik tersebut adalah dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), andal (*verifiability*), dan dapat diperbandingkan (*comparability*). Ketepatan waktu laporan keuangan merupakan salah satu kendala yang sering dihadapi oleh Perusahaan. Berdasarkan penelitian Dyer dan Mc Hugh (1975) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika mengalami rugi. Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat. Keterlambatan dalam laporan keuangan tentu akan menimbulkan respon dari investor yang akan mempengaruhi kualitas laba dan juga pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham atau stock return perusahaan yang bersangkutan.

Pada tahun 1996, Bapepam mengeluarkan

Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan *auditor* independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun pada tanggal 30 September 2003, Bapepam mengeluarkan aturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Pengukuran Kualitas Laba. Dalam hal ini *Earnings Response Coefficients* (ERCs) merupakan ukuran atau proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba melalui informasi laba yang dihasilkan oleh Perusahaan.

Menurut Scott (2000) menyatakan bahwa dalam ERCs mengukur besarnya *abnormal returns* suatu saham (CAR) dalam merespon komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) dari laba atau earnings yang dilaporkan oleh perusahaan (UE).

CAR adalah total penjumlahan atau akumulasi dari *abnormal returns* untuk periode tertentu disekitar tanggal pengumuman laporan keuangan.

$$ARI_{i,t} = Ri,t - Rm,t$$

Sedangkan *Unexpected Earnings* (UE) merupakan selisih atau perbedaan antara earnings harapan dengan earnings sesungguhnya yaitu antara laba per lembar saham pada periode penelitian dengan laba per lembar saham pada periode sebelumnya.

$$UE_{i,t} = \frac{EPS_{i,t} - EPS_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Kerangka Berpikir. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Wajib, Pengungkapan Sukarela, dan *Timeliness*.

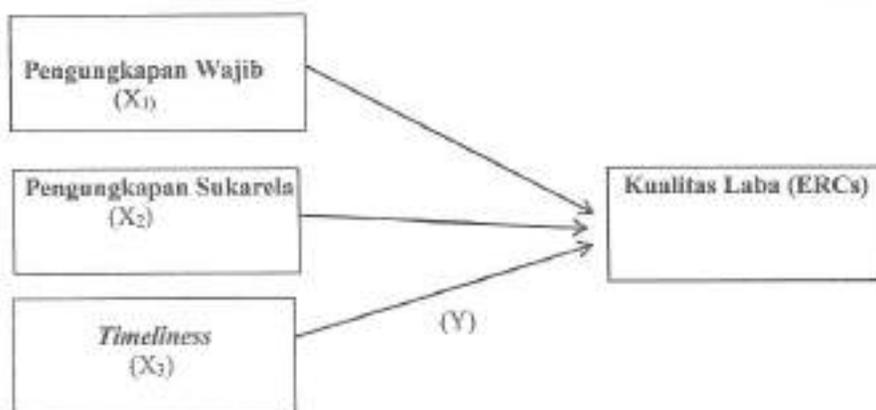
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba yang diukur dengan *Earnings Response Coefficients* (ERCs). Di bawah ini adalah definisi variabel sebagai berikut:

- a. Kualitas Laba yang diukur dengan *Earnings Response Coefficients* (ERC)
Earnings Response Coefficients (ERC) adalah suatu besaran yang menunjukkan hubungan antara informasi laba dengan return aktual saham, laba kejutan (*unexpected earnings*) yaitu perbedaan antara laba per lembar saham pada periode penelitian dengan laba per lembar saham pada periode sebelumnya, return abnormal, dan return abnormal kumulatif yaitu akumulasi return abnormal dari $t-3$ sampai dengan $t+3$ yang digunakan untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Perusahaan.
- b. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)
 Merupakan pengungkapan yang disyaratkan oleh peraturan dan standar akuntansi yang berlaku. Peraturan tentang Penyajian laporan keuangan emiten atau perusahaan publik adalah dengan No: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Pengungkapan wajib menggunakan indeks pelaporan tanpa pembobotan dan item-item sesuai dengan aturan dari Badan Pengawas Pasar Modal.
- c. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan dan penyajian informasi yang dilakukan secara sukarela oleh Perusahaan tanpa diwajibkan oleh peraturan dan ketentuan yang berlaku dan dapat dikatakan merupakan pengungkapan yang melebihi pengungkapan yang diwajibkan. Dalam hal ini Perusahaan ingin meningkatkan kredibilitas, tidak ingin ketinggalan dalam praktik-praktik pengungkapan yang kompetitif serta ingin membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen perusahaan. Pengungkapan Sukarela menggunakan indeks pengungkapan tanpa pembobotan.

- d. *Timeliness*
 Ketepatan waktu atau *timeliness* dapat diartikan sebagai tanggal publikasi laporan keuangan oleh Perusahaan yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) bagi perusahaan publik. Berdasarkan aturan dari Bapepam Nomor X.K.2 tanggal 30 September 2003, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- H1 = terdapat pengaruh positif secara signifikan antara Pengungkapan Wajib terhadap Kualitas Laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.
- H2 = terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.
- H3 = terdapat pengaruh positif secara signifikan antara *Timeliness* dengan Kualitas Laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel purposive. Teknik ini mengambil sampel dari tempat tertentu (dalam hal ini Bursa Efek Indonesia) dan menggunakan kriteria untuk tujuan tertentu yang dianggap potensial dalam penelitian ini. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah: (1) Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian 2011 – 2013; (2) Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan lengkap yang berakhir pada periode 31 Desember dan telah diaudit oleh kantor akuntan publik; (3) Mempunyai data lengkap (harga saham harian, IHSG, nilai kapitalisasi pasar); (4) Tersedianya data tanggal pengumuman laporan keuangan perusahaan.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013	130
Perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangannya.	(10)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(26)
Jumlah sampel	94
Jumlah sampel selama 3 tahun	282

Sumber: Data yang diolah

Teknik Analisis Data. Teknik analisis data yang digunakan adalah (a) Uji kualitas data menggunakan dua prosedur yaitu uji reabilitas dan uji validitas; (b) Uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinierisitas; (c) Uji hipotesis menggunakan metode regresi berganda. Persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$ERC_i = \alpha_i + \beta \text{ PENGWAJ} - \beta \text{ PENGSAK} + \beta \text{ TIME} + e_i$$

Keterangan:

ERC = *earnings response coefficients* atau kualitas laba dengan menghitung CAR (*cummulative abnormal return*) dan UE (*unexpected earnings*); α = konstanta; β = koefisien regresi dari variabel independen; PENGWAJ = pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*); PENGSAK = pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*); TIME = ketepatan waktu laporan keuangan; e = residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan menganalisis pengaruh dari variabel independen yaitu pengungkapan wajib dan sukarela serta *timeliness* terhadap variabel dependen yaitu *Earnings Response Coefficients* (ERCs). Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu laporan keuangan yang sudah diaudit dan laporan tahunan (*annual report*) lengkap perusahaan manufaktur untuk tahun 2011-2013. Berikut adalah daftar kriteria yang dijadikan sampel dalam penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1:

Analisis yang dilakukan adalah dengan teknik analisis kuantitatif atau teknik analisis statistik, yaitu dengan menggunakan statistik

deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
PengWaj	282	0,4703	1,0276	0,699506	0,0851538
PengSuk	282	0,3478	0,6522	0,457447	0,0648098
Time	282	0,6444	2,9000	1,957565	0,3080783
ERCs	282	-0,7304	0,3147	-0,000608	0,0894212

Berdasarkan data tabel 2 terlihat bahwa secara rata-rata menunjukkan data indeks atau rasio pengungkapan wajib mempunyai nilai sebesar 0,699 dengan standar deviasi sebesar 0,085, pengungkapan sukarela rata-rata sebesar 0,457 dengan standar deviasi sebesar 0,064, timeliness secara rata-rata sebesar 1,957 dengan standar deviasi sebesar 0,308. Hal ini dapat dikatakan bahwa secara rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2013 sudah melakukan

pengungkapan wajib sebesar 70%, pengungkapan sukarela sebesar 46% dan ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan melebihi waktu yg disyaratkan dengan nilai rata-rata diatas 100%. Sedangkan untuk data *Earnings Response Coefficients* (ERCs) menunjukkan rata-rata sebesar -0,00 dengan standar deviasi sebesar 0,08, di mana dapat dikatakan bahwa rata-rata kumulatif abnormal return harga aktual menunjukkan nilai yang lebih kecil daripada return pasar (IHSG).

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. dengan Absolut Unstandardized Residual
PengWaj	0,229
PengSuk	0,130
Time	0,213

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas pada tabel 3 menunjukkan hasil bahwa seluruh variabel penelitian tidak memiliki

masalah heteroskedastisitas karena nilai signifikansi dengan *Unstandardized Residual* berada pada nilai diatas 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Nilai Durbin-Watson
PengWaj	1,834
PengSuk	1,829
Time	1,849

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi pada tabel 4 menunjukkan hasil bahwa seluruh variabel penelitian tidak memiliki masalah autokorelasi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin Watson (dw) berada di sekitar

1,8. Masalah autokorelasi positif terjadi jika nilai dw mendekati nilai 0 dan autokorelasi negative terjadi jika nilai dw mendekati nilai 4 (www.inestopedia.com/terms/d/durbin-watson-statistic.asp).

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas (VIF, Tolerance, Eigenvalue)

Keterangan	PengWaj	PengSuk	Time
VIF	1,000	1,000	1,000
Tolerance	1,000	1,000	1,000
Eigenvalue	1,994	1,990	1,960

Hasil uji Multikolinieritas pada tabel 5 menunjukkan nilai VIF, Toleranse sebesar 1,000 di mana nilai VIF dan Tolerance dari variabel dependen <10, nilai tolerance > 0,1, yang berarti tidak terjadi multikolinieritas. Nilai Eigenvalue berada jauh di atas 0 atau menunjukkan nilai diatas 1,9 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan hasil uji normalitas data menunjukkan seluruhnya tidak normal maka dilakukan uji non parametrik dengan korelasi Spearman's rho. Dalam uji Spearman's rho Correlation digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara peringkat-peringkat dibandingkan hasil pengamatan itu sendiri.

Tabel 6. Hasil Uji H₁ dengan Spearman's rho Correlation

Variabel	N	Spearman's rho Correlation	Sig.(2 tailed)	KD R ² (%)
PengWaj	282	-0,055	0,360	0,003
PengSuk	282	-0,053	0,377	0,002
Time	282	0,024	0,682	0,001

Pada tabel 6 menyatakan bahwa tanda arah yang negatif yang terdapat pada Spearman's rho Correlation pada variabel Pengungkapan Wajib dan Pengungkapan Sukarela atau menunjukkan

arah hubungan yang tidak sama dengan *Earnings Response Coefficients* (ERCs). Sedangkan Time menunjukkan tanda positif yang artinya terdapat hubungan yang sama dengan ERCs.

Tabel 7. Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.152	.064			2.373	.018
PENGWAJ	-.074	.071	-.085		-1.047	.296
PENGSUK	-.144	.087	-.104		-1.644	.101
TIME	-.033	.018	-.114		-1.840	.067

a. Dependent Variable: ERCs

Berdasarkan tabel 7, maka memberikan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{ERCs} = 0,152 - 0,074 \text{ PENGWAJ} - 0,144 \text{ PENGSAUK} - 0,033 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas menunjukkan koefisien regresi Pengungkapan Wajib mempunyai nilai negatif sebesar -0,074, Pengungkapan Sukarela mempunyai nilai negatif sebesar -0,144, dan *Timeliness* mempunyai nilai negatif sebesar -0,033. Hal ini menunjukkan pengaruh yang negatif antara Pengungkapan Wajib, Pengungkapan Sukarela dan *Timeliness* terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERCs).

Pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel independen yaitu Pengungkapan Wajib, Pengungkapan Sukarela, dan *Timeliness* dan variabel dependen yaitu Kualitas Laba yang diukur melalui *Earnings Response Coefficients* (ERCs) bertujuan untuk melihat pengaruh pengungkapan wajib, pengungkapan sukarela, dan *Timeliness* terhadap kualitas laba yang diukur melalui *Earnings Response Coefficients* (ERCs).

1. Berdasarkan hasil pengujian regresi menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0,074 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,296, dimana nilai signifikansi lebih besar 0,05 yang artinya H1 ditolak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan atau pengungkapan wajib tidak ada hubungannya dengan *Earnings Response Coefficients* (ERCs). Apabila kita melihat kepada nilai R² yaitu sebesar 0,005 yang menggambarkan bahwa variabel *Earnings Response Coefficients* (ERCs) dipengaruhi oleh Pengungkapan wajib sebesar 0,1% dan sisanya sebesar 99% lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismawati Sovi (2008) yang menunjukkan bahwa tingkat ketaatan Pengungkapan Wajib dan Luas Pengungkapan Sukarela tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan ERCs baik secara parsial maupun secara bersama-sama.
2. Pada hipotesis yang kedua di mana akan melihat pengaruh tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERCs)

menunjukkan hasil H2 diterima, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengungkapan sukarela terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERCs). Pada uji regresi di atas menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0,144 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,101, yang dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang sama antara tingkat pengungkapan sukarela dengan *Earnings Response Coefficients* (ERCs), dimana kenaikan tingkat pengungkapan sukarela tidak akan disertai dengan kenaikan ERCs. Secara rata-rata perusahaan manufaktur melakukan pengungkapan sukarela sebesar 46% yang artinya masih rendah karena masih dibawah 50%, dan umumnya pengungkapan sukarela dilakukan oleh perusahaan dengan skala besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismawati Sovi (2008) yang menunjukkan bahwa tingkat ketaatan Pengungkapan Wajib dan Luas Pengungkapan Sukarela tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan ERCs baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi Adhariani (2005) yang menunjukkan bahwa tingkat keluasan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan berhubungan positif dengan *Earnings Response Coefficients* (ERCs).

3. Berdasarkan hasil penelitian statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,057 yang artinya bahwa secara rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit kepada Badan Pengawas Pasar Modal seperti yang telah dipersyaratkan. Pada uji regresi di atas menunjukkan hasil koefisien negatif sebesar -0,033 dengan tingkat signifikansi 0,067 yang artinya ketepatan waktu (*timeliness*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERCs). Atau dapat dikatakan bahwa keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan tidak akan mempengaruhi kualitas laba yang diukur melalui ERCs.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan hasil sebagai bukti empiris bahwa variabel independen yaitu pengungkapan wajib, pengungkapan sukarela dan ketepatan waktu (*Timeliness*) pada laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba yang diukur melalui *Earnings Response Coefficients* (ERCs). Hasil pengujian ini dapat memberikan kesimpulan bahwa pengungkapan wajib dan sukarela serta ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan tidak berdampak langsung secara signifikan terhadap ERCs, yaitu reaksi dari investor yang digambarkan melalui pergerakan saham perusahaan manufaktur. Ketaatan perusahaan dalam melakukan pengungkapan wajib, sukarela dan ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan audit kepada Badan Pengawas Pasar Modal lebih kepada dalam hal untuk mentaati peraturan yang berlaku dan apabila perusahaan melanggar aturan yang telah ditetapkan maka akan dikenakan sanksi oleh Badan Pengawas Pasar Modal yang dapat berupa pembekuan saham perusahaan sementara.

Investor secara umum dapat dikatakan tidak terpengaruh dengan tingkat pengungkapan wajib dan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan, maupun ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan, tetapi investor lebih melihat bagaimana hasil dan kinerja keuangan perusahaan tersebut, seperti bagaimana dengan kenaikan atau penurunan laba perusahaan, serta adanya isu-isu yang terdapat dalam perusahaan, atau *corporate action* yang akan dilakukan oleh perusahaan. Dengan meningkatnya laba perusahaan akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan sebaliknya, sehingga menjadi perhatian bagi investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Dengan adanya *corporate action* juga akan menyebabkan reaksi atau tindakan dari investor seperti adanya penerbitan obligasi, penawaran *right issue*, atau adanya *stock split*.

Adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian yang dilakukan dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode

pengamatan agar lebih dapat melihat konsistensi dalam jangka waktu yang lebih panjang terkait dengan pengungkapan wajib dan sukarela serta dapat melakukan analisis lebih mendalam karena data pengamatan yang lebih panjang. Selain itu dapat memasukkan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang diukur melalui *Earnings Response Coefficients* (ERCs) seperti Persistensi Laba, Rasio Keuangan, Size Perusahaan, Kualitas Manajemen Perusahaan yang dapat mempengaruhi ERCs.

Untuk Perusahaan manufaktur agar tetap konsisten dalam ketaatan dan meningkatkan tingkat persentase pengungkapan wajib dan sukarela dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh serta tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) seperti yang telah disyaratkan, karena dengan kelengkapan informasi keuangan yang diberikan dan ketaatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit tersebut akan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan juga meningkatkan kredibilitas perusahaan serta pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam meningkatkan investasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno (2012). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan)* oleh Kantor Akuntan Publik Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Adhariani, Desi. (2005). Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Dan Hubungannya Dengan Current Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Juli 2005.
- Bapepam, 2003, *Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala*, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No. KEP-36/PM/2003, <http://www.bapepam.go.id>.
- Bapepam, 2002, *Pedoman Penyajian Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik*, Lampiran 1 Surat Edaran Ketua Bapepam No: SE-02/PM/2002, <http://www.bapepam.go.id>.

- Bapepam, 2012, *Pedoman Penyajian Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik*, Salinan Keputusan Bapepam No: KEP-347/BL/2012, <http://www.bapepam.go.id>.
- Carslaw, C. A., Kaplan, S. E. (1991). An examination of audit delay: Further evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, 21-32.
- DeAngelo, L.E, 1981, Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting & Economics*,
- Dyer, J.C.IV, and A.J. McHugh, 1975." The Timeliness Of The Australia Annual Report". *Journal of Accounting Research*. Autumn pp.204-220.
- Efrata, Chandra (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keluasan Pengungkapan Informasi Dalam Laporan Tahunan*. <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/2310>
- Evans, Thomas G, 2003, *Accounting Theory: Contemporary Accounting Issues*, Thomson, South Western, Australia.
- Financial Accounting Standards Board (FASB), 1983, *Accounting Standards: Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) 1-5*; McGraw-Hill Book Company, USA.
- Halim, Julia (2005). Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Index LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 15-16 September 2005.
- Hendriksen Eldon S, dan Vanbreda Michael F. 2002. *Teori Akunting*. Edisi Kelima, Buku 2. Terjemahan dari Herman Wibowo dari Accounting Theory. Jakarta : Penerbit Interaksara.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Ismawati, Sovi. 2008. Pengaruh Tingkat Ketepatan Pengungkapan Wajib Dan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal & Simposium Nasional Akuntansi*, Pontianak 2008, volume 11.
- Jensen, Michael, C, and William. H. Meckling, (1976). "Theory of the firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economic*, Vol. 3, Hlm. 305-360.
- Jensen, Michael, C. and Eugene. F. Fama (1998). "Agency Problems and Residual Claims." *Journal of Laws and Economics*, Vol. XXVI
- Khomsiyah, 2005, *Analisis Hubungan Struktur Dan Indeks Corporate Governance Dengan Kualitas Pengungkapan*, Disertasi S3, Universitas Gadjah Mada.
- Leo, Jenny. (2012). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, Januari 2012.
- Murwaningsari, Ety. 2008. Pengujian Simultan: Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Earning Response Coefficients (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi ke XI*, Juli 2008.
- Mulyani, Sri. 2007. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol 11 No. 1, tahun 2007.
- Sari, dan Zuhrotun, (2006). "Keinformatifan Laba Di Pasar Obligasi dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis". *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Schroeder, Richard G, Myrtle Clark dan Jack M. Cathley. (2009). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Case.* 9th edition. Hoboken John Wiley & Sons. Inc.
- Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*, 2nd Ed. Canada: Prentice-Hall

- Suwardjono, (2005). *Teori Akuntansi: Perakayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta, BPFE UGM.
- Syafrudin, M. (2004). Pengaruh Ketidaktepat waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Earnings Response Coefficient: Studi di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi*, VII: 754-765.
- Wiwik Utami, 2005, *Dampak Pengungkapan Sukarela Dan Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Dengan Informasi Asimetri Sebagai Variabel Intervening*, Disertasi S3, Universitas Padjajaran.
- Yuliansyah, Yenny Megawati. 2007. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 12 No. 1. Januari.
- Yulius, Kurnia, Susanto, 2012. Determinan Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol 23. No. 3. Hal 153-163.